

BAB IV

PAPARAN DATA, TEMUAN PENELITIAN, DAN PEMBAHASAN

A. Paparan Data

1. Profil Kelurahan Kelurahan Bugih Pamekasan

a. Data Monografi Kelurahan Bugih Pamekasan

Data Monografi Kelurahan Bugih Pamekasan, sebagai berikut:¹

Kelurahan	: Bugih
Kode Desa (Kode PUM)	: 35.28.04.1011
Kecamatan	: Pamekasan
Kabupaten	: Pamekasan
Propinsi	: Jawa Timur

b. Bidang Pemerintahan Kelurahan Bugih Pamekasan

1) Luas dan Batas Wilayah.²

a) Luas Kelurahan : 310.304 M²

b) Batas Wilayah :

-Sebelah Utara	: Larangan Badung
-Sebelah Selatan	: Jung Cang-cang
-Sebelah Barat	: Nyalabu Laok
-Sebelah Timur	: Gladak Anyar

2) Kondisi Geografis

a) Ketinggian tanah dari permukaan laut : 15 M

b) Banyaknya curah hujan : -

¹ Dokumen Kelurahan Bugih Pamekasan 2021

² Dokumen Kelurahan Bugih Pamekasan 2021

- c) Topografi (dataran rendah, tinggi, pantai) : -
- d) Suhu udara rata-rata : 60°C

3) Orbitasi (jarak dari pusat pemerintahan)

- a) Jarak dari pusat pemerintahan kecamatan : 3 M
- b) Jarak dari Ibukota Kabupaten/ Kota : 1 Km
- c) Jarak dari Ibukota Propinsi : 122 Km
- d) Jarak dari Ibukota Negara : 1.200 Km

c. Kependudukan Kelurahan Bugih Pamekasan³

1) Jumlah Penduduk Menurut :

- a) Jenis Kelamin
 - Laki-laki : 5.363 Orang
 - Perempuan : 5.465 Orang
 - Jumlah : 10.288 Orang
- b) Kepala Keluarga : 4.690 KK

2) Jumlah Penduduk Menurut Agama/ Penghayat terhadap Tuhan Yang Maha Esa

- a) Islam : 10.799 Orang
- b) Kristen : 23 Orang
- c) Katholik : 16 Orang
- d) Hindu : - Orang
- e) Budha : 11 Orang

3) Jumlah Penduduk Menurut Usia

³ Dokumen Kelurahan Bugih Pamekasan 2021

a) Kelompok Pendidikan:

- 00-03 Tahun	: 588 Orang
- 04-06 Tahun	: 561 Orang
- 07-12 Tahun	: 572 Orang
- 13-15 Tahun	: 874 Orang
- 16-18 Tahun	: 698 Orang
- 19 keatas	: 792 Orang

b) Kelompok Tenaga Kerja:

- 10-14 Tahun	: 780 Orang
- 15-19 Tahun	: 1.677 Orang
- 20-26 Tahun	: 2.329 Orang
- 27-40 Tahun	: 899 Orang
- 41-56 Tahun	: 1.349 Orang
- 57 keatas	: 701 Orang

4) Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan

a) Lulusan Pendidikan Umum

- Taman Kanak-kanak	: 96 Orang
- Sekolah Dasar/ MI	: 141 Orang
- SLTP/MTS	: 106 Orang
- SLTA/MA	: 97 Orang
- Akademi/D1-D3	: 86 Orang
- Sarjana (S1-S3)	: 103 Orang

b) Lulusan Pendidikan Khusus

- Pondok Pesantren : 261 Orang
- Madrasah : 40 Orang
- Pendidikan Keagamaan : - Orang
- Sekolah Luar Biasa : 23 Orang
- Kursus/ Keterampilan : 43 Orang

5) Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian

a) Karyawan

- Pegawai Negeri Sipil : 211 Orang
- TNI/POLRI : 73 Orang
- Swasta : 1.689 Orang

b) Wiraswasta/ Pedagang : 481 Orang

c) Tani : 364 Orang

d) Pertukangan : 379 Orang

e) Buruh Tani : 97 Orang

f) Pensiunan : 81 Orang

g) Nelayan : - Orang

h) Pemulung : 30 Orang

i) Jasa : 84 Orang

j) Lain-lain : - Orang

2. Data Lapangan

a. Perilaku Konsumsi Masyarakat Bugih dalam Menggunakan Barang Elektronik

Masyarakat Kelurahan Bugih Pamekasan dalam mengkonsumsi menggunakan barang elektronik bermacam-macam ada yang mempunyai lebih dari satu atas dasar kebutuhan. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Eka Aguswati. Berikut petikan wawancaranya:

“Saya dirumah mempunyai beraneka macam jenis barang elektronik jenis televisi, kulkas, mesin cuci, alat memasak nasi, dispenser, kipas angin. Untuk barang yang jumlahnya lebih dari satu itu televisi, kipas angin dan kulkas”.⁴

Senada dengan apa yang disampaikan oleh Hj. Siti Hotimah. Berikut petikan wawancaranya:

“mempunyai tiga macam jenis barang elektronik dirumah ada televisi, kulkas dan alat memasak nasi. Untuk barang yang jumlahnya lebih dari satu itu ada kipas angin dan alat memasak nasi sebanyak dua buah”.⁵

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa masyarakat di kelurahan Bugih mempunyai beraneka ragam barang elektronik. Hal itu dilakukan karena kebutuhan bukan Cuma keinginan saja. Banyak diantara tetangga saya mempunyai barang elektronik melebihi dari saya. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan H Siswa Martono. Berikut petikan wawancaranya:

“dirumah saya ada lima jenis barang elektronik yang digunakan seperti televise, kipas angina, setrika, alat memasak nasi, dan kulkas. Adapun barang yang lebih dari satu yang saya gunakan adalah kulkas, jumlahnya dua buah”.⁶

Senada dengan apa yang disampaikan oleh H Asnawi. Berikut petikan wawancaranya:

“dirumah saya menggunakan barang elektronik jenis televisi, kulkas, setrika, kipas angina, magic, dispenser, dan mesin cuci. Dan yang lebih dari satu, yaitu kipas angin sebanyak 3 unit dan mesin cuci sebanyak 2 unit”.⁷

⁴ Eka Aguswati, Masyarakat Desa Bugih, *Wawancara Langsung* (05 Januari 2022)

⁵ Hj. Siti Hotimah, Masyarakat Desa Bugih, *Wawancara Langsung* (05 Januari 2022)

⁶ H Siswa Martono, Masyarakat Desa Bugih, *Wawancara Langsung* (05 Januari 2022)

⁷ H Asnawi, Masyarakat Desa Bugih, *Wawancara Langsung* (05 Januari 2022)

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa barang elektronik yang digunakan lebih dari satu yaitu kipas angin dan mesin cuci. Hal itu dilakukan karena adanya kebutuhan bukan karena keinginan. Namun meskipun terdapat barang elektronik yang lebih dari satu, ada yang menggunakan satu barang saja ada yang tidak. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan Syaiful Rahman. Berikut petikan wawancaranya:

“saya mempunyai dua kipas angin, tetapi keduanya terpakai semua untuk kamar tidur dan ruang tamu. Adapun televisive di rumah terdapat dua buah, pertama ada di ruang tamu dan satunya ada di kamar tidur, tetapi di kamar jarang saya tonton agar bisa mengurangi biaya listrik setiap bulannya”.⁸

Senada dengan apa yang disampaikan oleh Zat Hasani. Berikut petikan wawancaranya:

“di rumah saya terdapat dua kipas angin, tetapi yang saya pakai hanya satu kipas angin, satunya di simpan, siapa tau ada kebutuhan ketika ada acara keluarga atau sosial masyarakat”.⁹

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa mereka membeli barang elektronik belum tentu akan menggunakan barang tersebut namun hanya untuk menambah jumlah barang elektronik dirumah saja. Dalam penggunaan barang elektronik yang digunakan lebih dari satu terdapat tambahan pengeluaran dalam setiap bulannya. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan H Asnawi. Berikut petikan wawancaranya:

“kalau sudah banyak dalam menggunakan barang elektronik, apalagi lebih dari satu pasti akan naik pula dalam pengeluarannya, biasanya setiap bulan sekitar Rp900.000 kini meningkat sampai Rp1.000.000, peningkatan tersebut karena saya menggunakan barang elektronik dengan membeli secara kredit”.¹⁰

Senada dengan apa yang disampaikan oleh Hj. Siti Hotimah. Berikut petikan wawancaranya:

⁸ Syaiful Rahman, Masyarakat Desa Bugih, *Wawancara Langsung* (05 Januari 2022)

⁹ Zat Hasani, Masyarakat Desa Bugih, *Wawancara Langsung* (05 Januari 2022)

¹⁰ H Asnawi, Masyarakat Desa Bugih, *Wawancara Langsung* (05 Januari 2022)

Bagi saya sangat berdampak sekali bagi pengeluaran dalam setiap bulannya apalagi barang elektronik yang saya gunakan dipakai semua, sehingga pengeluaran saya meningkat setiap bulannya.¹¹

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa penggunaan barang elektronik yang bersamaan dan lebih dari satu berdampak bagi pengeluaran setiap bulannya, sebab membeli barang elektronik ada yang membeli dengan kredit.

Berdasarkan wawancara di atas, dapat diperoleh hasil observasi bahwa perilaku konsumsi masyarakat dalam menggunakan barang elektronik di Kelurahan Bugih Pamekasan di dasarkan kebutuhan, namun juga ada yang didasarkan keinginan, tetapi juga berdasarkan untuk menambah koleksi barang elektronik.

b. Perilaku Konsumsi Masyarakat Bugih dalam Menggunakan Barang Elektronik ditinjau dari Etika Konsumsi Islam

Penggunaan barang elektronik ini ini juga berdasarkan kebutuhan *hajiyat* dan *tahsiniyat*.

Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh H Abd Wafi. Berikut petikan wawancaranya:

“penggunaan barang elektronik yang lebih dari satu sebenarnya termasuk dalam katagori kebutuhan hajiyat, sebab bertujuan untuk mempermudah dalam menjalankan kegiatan sehari-hari seperti mesin cuci supaya meringankan mencuci pakaian apabila mempunyai kesibukan”.¹²

Senada dengan apa yang disampaikan oleh H. Abd Rahem Berikut petikan wawancaranya:

“penggunaan barang elektronik lebih dari satu sebenarnya juga termasuk kebutuhan tahsiniyat, yaitu hanya untuk memberikan kenyamanan seperti halnya kipas angin supaya dapat memberikan rasa nyaman walaupun dalam kondisi yang panas seperti saat ini”.¹³

¹¹ Hj. Siti Hotimah, Masyarakat Desa Bugih, *Wawancara Langsung* (05 Januari 2022)

¹² H Abd Wafi, Masyarakat Desa Bugih, *Wawancara Langsung* (05 Januari 2022)

¹³ H Abd Rahem, Masyarakat Desa Bugih, *Wawancara Langsung* (05 Januari 2022)

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa masyarakat kelurahan bugih dalam menggunakan barang elektronik lebih dari satu dalam Islam tergolong dalam kebutuhan *haajiyat* seperti mesin cuci dan *tahsiniyat* seperti kipas angin. Dalam hal pemahaman konsumsi Islam, kebanyakan masyarakat masih belum mendalam. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh H Abd Wafi. Berikut petikan wawancaranya:

“kebanyakan masyarakat kelurahan bugih sudah mengerti bagaimana konsep mengkonsumsi dalam Islam, yaitu tidak berlebih-lebihan dalam mengkonsumsi dan mengkonsumsi barang yang dilarang dalam Islam, tetapi pemahaman ini masih belum mendalam dan hanya mengetahui secara sederhana saja”.¹⁴

Senada dengan apa yang disampaikan oleh Bambang Asmara Berikut petikan wawancaranya:

“berlebih-lebihan dalam hal ini tidak membeli barang elektronik yang sejenis, sebab kebanyakan ibu rumah tangga membeli barang elektronik lebih dari satu. Padahal yang satunya masih bagus dan layak untuk dipakai”.¹⁵

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa masyarakat kelurahan bugih sudah memahami bahwa dalam mengkonsumsi barang dalam Islam, tidak boleh berlebih-lebihan, termasuk dalam mengkonsumsi barang elektronik, tetapi mereka masih membeli barang elektronik lebih dari satu. Padahal Islam menganjurkan pola konsumsi dan penggunaan harta secara wajar dan berimbang, yakni bersifat sederhana. Di samping itu mereka dalam mengkonsumsi juga tidak semata berdasarkan kebutuhan, tetapi hanya ingin dibilang mewah. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Awi Padmodiharjo. Berikut petikan wawancaranya:

“saya membeli barang elektronik lebih dari satu, seperti halnya kipas angin, televisi, dan setrika sebenarnya bukan hanya kebutuhan saja, tetapi bertujuan untuk menyediakan takut barang tersebut ada yang rusak”.¹⁶

Senada dengan apa yang disampaikan oleh Moh Siri Berikut petikan wawancaranya:

¹⁴ H Abd Wafi, Masyarakat Desa Bugih, *Wawancara Langsung* (05 Januari 2022)

¹⁵ Bambang Asmara, Masyarakat Desa Bugih, *Wawancara Langsung* (05 Januari 2022)

¹⁶ Awi Padmodiharjo, Masyarakat Desa Bugih, *Wawancara Langsung* (05 Januari 2022)

“dalam penggunaan barang elektronik sebenarnya saya membeli dengan apa yang memang menjadi sebuah kebutuhan dalam rumah tangga, baik untuk saya keluarga saya, tetapi kalau membeli lebih dari satu itu sifatnya wajar, apalagi seperti halnya kipas angin dan megicom”.¹⁷

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa masyarakat Kelurahan Bugih 30% dalam membeli barang elektronik lebih dari satu bukan hanya untuk kebutuhan semata. Hal itu akan memicu sikap timbulnya berhutang untuk mengatasi masalah tersebut.

Berdasarkan wawancara di atas, dapat diperoleh hasil observasi bahwa perilaku konsumsi masyarakat dalam menggunakan barang elektronik di Kelurahan Bugih Pamekasan sebanyak 30% membeli barang elektronik hanya untuk kebutuhan saja, meskipun masyarakat sedikit banyak sudah memhamai bahwa berlebih-lebihan dalam islam tidak diperbolehkan.

B. Temuan Penelitian

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti di lapangan, dapat diperoleh beberapa temuan-temuan penelitian yang dapat di jabarkan sebagai berikut:

1. Perilaku Konsumsi Masyarakat Bugih dalam Menggunakan Barang Elektronik

Berdasarkan dari data yang diperoleh dari lapangan, peneliti dapat menemukan beberapa temuan penelitian yang sesuai dengan fokus penelitian pertama, yaitu:

- a. Perilaku konsumsi dalam menggunakan barang elektronik masih ada yang membeli hanya untuk memenuhi keinginan saja
- b. Perilaku mengkonsumsi barang elektronik di rumah sesuai dengan kebutuhan di rumah
- c. Adanya kesibukan yang membuat masyarakat kelurahan bugih mempunyai barang elektronik lebih dari Satu

¹⁷ Moh Siri, Masyarakat Desa Bugih, *Wawancara Langsung* (05 Januari 2022)

d. Adanya kebiasaan membeli secara kredit, sehingga timbul rasa untuk menambah barang elektronik

e. Dalam menggunakan barang elektronik masih dalam batas kewajaran

2. Perilaku Konsumsi Masyarakat Bugih dalam Menggunakan Barang Elektronik ditinjau dari Etika Konsumsi Islam

Berdasarkan dari data yang diperoleh dari lapangan, peneliti dapat menemukan beberapa temuan penelitian yang sesuai dengan fokus penelitian kedua, yaitu:

a. Adanya pemahaman bahwa mengkonsumsi barang elektronik lebih dari satu sebagai kebutuhan *hajiyyat*.

b. Adanya pemahaman bahwa mengkonsumsi barang elektronik lebih dari satu sebagai kebutuhan *tahsiniyyat*.

c. Mengkonsumsi barang elektronik lebih dari satu dinilai berlebih-lebihan

d. bahwa masyarakat keluarahan bugih 30% dalam membeli barang elektronik bukan karena kebutuhan

C. Pembahasan

1. Perilaku Konsumsi Masyarakat Bugih dalam Menggunakan Barang Elektronik

Perilaku secara umum diartikan sebagai segala perbuatan atau tindakan yang dilakukan oleh makhluk hidup. Perilaku merupakan respon individu dalam memilih, membeli dan menggunakan suatu barang. Konsumsi adalah pengeluaran untuk pembelian barang-barang dan jasa akhir, guna mendapatkan kepuasan ataupun memenuhi kebutuhannya.¹⁸

Kegiatan konsumsi merupakan salah satu kegiatan yang pokok dalam sendi kehidupan makhluk hidup. Dalam hal ini, terkadang konsumsi yang dimaksud adalah tidak hanya berkaitan

¹⁸ Andi, Agung Perkasa, "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pola Konsumsi Mahasiswa UNHAS", *Jurnal Fakultas Ekonomi*, (2012), 5.

dengan kebutuhan akan kebutuhan pokok yaitu makan dan minum. Tetapi, konsumsi yang ada merupakan pemenuhan akan kebutuhan pokok (makan dan minum), serta untuk pemenuhan kebutuhan sandang dan papan. Tujuan seseorang melakukan konsumsi adalah untuk memenuhi kebutuhan hidup, mengurangi nilai guna barang/ jasa, dan memperoleh kepuasan. Orang yang rasional dalam berkonsumsi akan menghemat sebagian uang yang dimilikinya untuk konsumsi dan menggunakan sisa uang untuk menabung. Seseorang dianggap bertindak rasional apabila mereka mempertimbangkan semua aspek dan alternatif yang memberinya utilitas paling tinggi.¹⁹

Salah satu konsumsi yang menjadi perhatian, bukan Cuma berkaitan dengan kebutuhan pokok seperti makanan, tetapi kebutuhan dalam menggunakan barang elektronik. Perilaku konsumsi dalam menggunakan barang elektronik masih ada yang membeli hanya ntuk memenuhi keinginan saja. Banyak faktor yang memengaruhi seseorang melakukan pembelian terhadap suatu produk barang elektronik. Produsen perlu mempelajari faktor-faktor tersebut agar program pemasarannya dapat lebih berhasil. Faktor-faktor tersebut, dipengaruhi:²⁰

a. Faktor Budaya

Kebudayaan merupakan faktor penentu yang pokok dari keinginan dan perilaku seseorang. Bila makhluk lainnya bertindak berdasarkan naluri, maka perilaku manusia pada umumnya dipelajari. Seorang anak yang sedang tumbuh mendapatkan seperangkat nilai, persepsi, preferensi, dan perilaku melalui proses sosialisasi yang melibatkan keluarga dan lembaga sosial lainnya. Faktor budaya mencakup; sub budaya, dan kelas sosial yang ada di lingkungan masyarakat.

Masyarakat kelurahan bugih dalam mengkonsumsi barang elektronik juga terdapat keinginan bukan kebutuhan dalam mengkonsumsi barang elektronik, sebab terdapat niali dan

¹⁹Aldila Septiana, “Analisis Perilaku Konsumsi Dalam Islam”, *Dinar*, Vol. 1, No. 2 (Januari, 2015), 4-5.

²⁰ Kotler, P. & G. Armstrong. *Prinsip-Prinsip Pemasaran* (t.t: t.p, 2008), 183

persepsi yang baik. Apalagi cara mendapatkannya mudah, karena masyarakat bisa membelinya dengan menggunakan system kredit.

b. Faktor Sosial

Faktor ini terdiri dari kelompok referensi seseorang terdiri dari seluruh kelompok yang mempunyai pengaruh langsung maupun tidak langsung terhadap sikap atau perilaku seseorang, serta keluarga yang dapat memberikan pengaruh yang kuat terhadap perilaku pembeli. Keluarga merupakan organisasi penting dalam masyarakat dan menjadi kelompok acuan primer yang paling berpengaruh.

Dalam pandangan ini, masyarakat kelurahan Bugih Pamekasan juga dipeengaruhi oleh faktor sosial, sebab kelurahan bugih dikelilingi oleh sekelompok yang sering menggunakan barang elektronik dan toko elektronik. Hal itu menjadi daya tarik tersendiri dari mereka untuk mengkonsumsi barang elektronik lebih dari satu.

c. Faktor Pribadi

Faktor ini lebih melihat secara personal seorang individu meliputi: 1) Umur dan tahapan dalam siklus hidup; seseorang akan mengubah barang dan jasa yang mereka beli selama hidupnya, 2) Jenis pekerjaan; pekerjaan seseorang juga memengaruhi barang/ jasa yang dibelinya, 3) Keadaan ekonomi; terdiri dari pendapatan yang dapat dibelanjakan, tabungan, dan hartanya, 4) Gaya hidup; pola seseorang dalam menjalani hidupnya (aktivitas, minat, kesukaan, sikap, konsumsi, dan harapan), serta 5) Kepribadian dan konsep diri; karakteristik psikologis yang berbeda dari setiap orang yang memandang responnya terhadap lingkungannya.

Dalam pandangan ini, masyarakat Kelurahan Bugih Pamekasan mengkonsumsi elektronik karena faktor pribadi. Hal itu disebabkan karena jenis pekerjaan yang baik, keadaan

ekonomi, gaya hidup, dan keperiabdian yang dapat menimbulkan respon dari orang lain yang memperhatikannya.

Keputusan pembelian juga dipengaruhi oleh karakteristik pribadi seperti umur dan tahapan daur hidup, pekerjaan, situasi ekonomi, gaya hidup, serta kepribadian dan konsep diri pembeli. Orang-orang dewasa biasanya mengalami perubahan atau transformasi tertentu pada saat mereka menjalani hidupnya. Gaya hidup menggambarkan “seseorang secara keseluruhan” yang berinteraksi dengan lingkungan. Gaya hidup juga mencerminkan sesuatu di balik kelas sosial seseorang.

d. Faktor Psikologis

Faktor ini lebih melihat kondisi psikis yang dimiliki individu meliputi: 1) Motivasi adalah dorongan yang menggerakkan perilaku dan memberikan arah dan tujuan bagi perilaku seseorang, 2) Persepsi sebagai proses dimana seseorang memilih, mengorganisasikan, mengartikan masukan informasi untuk menciptakan suatu gambaran yang bermakna, 3) Proses belajar menjelaskan perubahan dalam perilaku seseorang yang timbul dari pengalaman, serta 4) Kepercayaan dan sikap suatu gagasan deskriptif yang dimiliki seseorang terhadap sesuatu.

Pelaku konsumsi atau orang yang menggunakan barang atau jasa untuk memenuhi kebutuhannya disebut konsumen. Perilaku konsumen adalah kecenderungan konsumen dalam melakukan konsumsi, untuk memaksimalkan kepuasannya. Dengan kata lain, perilaku konsumen adalah tingkah laku dari konsumen, dimana mereka dapat mengilustrasikan pencarian untuk membeli, menggunakan, mengevaluasi dan memperbaiki suatu produk dan jasa mereka. Perilaku konsumen (*consumer behavior*) mempelajari bagaimana manusia memilih di antara berbagai pilihan yang dihadapinya dengan memanfaatkan sumberdaya (*resources*) yang dimilikinya.²¹

²¹Muhammad Lutfi, “Konsumsi Dalam Perspektif Ilmu Ekonomi Islam”, *Jurnal Ekonomi Syariah*, Vo. 1, No. 1 (Januari, 2019), 97.

Sedangkan dalam perilaku konsumen muslim faktor yang menentukan dalam perilaku konsumsinya adalah kecerdasan dalam membuat suatu pilihan antara manfaat konsumsi itu sendiri dengan balasan yang akan diterima di akhirat nanti. Hal ini tentu dilandasi pemahaman bahwa kehidupan didunia bukan akhir dari segalanya, tetapi hanya sebagai washilah untuk kehidupan yang kekal abadi di akhirat.

Dengan demikian seorang muslim dalam perilaku konsumsinya akan dipengaruhi faktor akidah, ibadah, akhlak dan keseimbangan. Makna ibadah tidak hanya dipahami sebagai pelaksanaan kewajiban ibadah ritual saja. Namun melakukan amal kebaikan juga ibadah, memberi manfaat kepada yang lain adalah ibadah. Faktor keseimbangan dalam berkonsumsi juga penting karena dalam Islam konsumen muslim dianjurkan untuk tidak berlebih-lebihan dan dapat mengalokasikan pendapatannya untuk memenuhi kebutuhan duniawi dan juga ukhrawinya.

Seorang muslim selalu dianjurkan agar tidak berlebihan dalam membelanjakan hartanya dan mengarahkan berbelanja untuk kebutuhan yang bermanfaat. Sikap ini dilandasi oleh keyakinan bahwa manusia harus mempertanggungjawabkan harta di hadapan Allah. Islam mewajibkan setiap orang membelanjakan harta miliknya untuk memenuhi kebutuhan diri pribadi dan keluarganya serta menafkahnnya di jalan Allah. Dengan kata lain Islam adalah agama yang memerangi kekikiran dan kebakhilan. Pijakan kedua tuntutan yang adil adalah larangan bertindak mubazir karena Islam mengajarkan agar konsumen bersikap sederhana.

2. Perilaku Konsumsi Masyarakat Bugih dalam Menggunakan Barang Elektronik ditinjau dari Etika Konsumsi Islam

Perilaku konsumsi yang dikenal dalam istilah bahasa Inggris *consumtion behavior* makin penting keberadaannya setelah ekonom Inggris John Mynar Lord Kynes memperkenalkan teorinya yang dikenal dengan istilah *low of consumtion* (hukum konsumsi) yang belakangan mengilhami

para penulis ilmu ekonomi mempopulerkan istilah perilaku konsumen dalam tulisan mereka. Perilaku konsumsi sejatinya teori yang dikembangkan dari muara pemahaman akan rasionalisme ekonomi dan utilitarianisme kapitalis.²²

Perilaku konsumsi Islam adalah suatu tindakan yang dilakukan untuk menggunakan suatu barang berdasarkan syariat Islam. Dalam perilaku konsumsi Islami senantiasa memperhatikan halal-haram, kaidah, hukum dan syariat, sehingga konsumsi tersebut dapat dimanfaatkan secara optimal. Dalam hal perilaku konsumsi, konsumen muslim tentu akan mempertimbangkan manfaat dan berkah yang dihasilkan dari barang yang di konsumsinya. Sehingga kegiatan konsumsinya bukan hanya untuk memenuhi kebutuhan fisik saja, melainkan terpenuhinya kebutuhan psikis atau rohaniyah.

Dalam Islam perilaku konsumsi mengarah untuk terciptanya suatu mashlahah. Dikarenakan mashlahah sangat mempengaruhi keputusan seorang konsumen. Mashlahah adalah setiap keadaan yang membawa manusia pada derajat yang lebih tinggi sebagai makhluk yang sempurna. Mashlahah dunia dapat berbentuk manfaat fisik, biologis, psikis, dan material atau manfaat. Mashlahah akhirat berupa janji kebaikan (pahala) yang akan diberikan di akhirat sebagai akibat perbuatan mengikuti ajaran Islam.

Konsumen akan selalu berusaha mendapatkan mashlahah di atas mashlahah minimum. Mashlahah yang diperoleh dari mengonsumsi barang atau jasa yang halal dengan diikuti niat ibadah. Keberadaan mashlahah akan memperpanjang rentang dari suatu kegiatan halal. Seseorang yang merasakan adanya mashlahah dan menyukainya, maka dia akan tetap rela melakukan suatu kegiatan.

²²M. Arif Mufraini, *Akuntansi dan Manajemen Zakat: Mengomunikasikan Kesadaran dan Membangun Jaringan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006), 211.

Masyarakat di Kelurahan Bugih dalam mengonsumsi barang elektronik menganggap sebagai sebuah kebutuhan bukan keinginan. Kebutuhan dan keinginan merupakan suatu hal yang tidak bisa dipisahkan. Di mana setiap individu mempunyai kebutuhan yang akan diterjemahkan oleh keinginan-keinginan mereka. Dalam perspektif Islam kebutuhan ditentukan oleh masalah. Pembahasan kebutuhan dalam Islam tidak bisa dipisahkan dari kajian tentang perilaku konsumen dalam kerangka *maqashid al-Shari'ah*. Di mana tujuan shari'ah harus dapat menentukan tujuan perilaku konsumen.²³

Dalam perspektif ekonomi Islam, dua unsur ini mempunyai kaitan yang erat (interdependensi) dengan konsumsi itu sendiri, yaitu:

a. Kebutuhan

Dalam islam kebutuhan sangat ditentukan oleh mashlahah yang sesuai dengan maqasid syariah. Kebutuhan sendiri merupakan keinginan manusia untuk mendapatkan sesuatu yang diperlukan dalam rangka mempertahankan kelangsungan hidupnya.

Manusia adalah makhluk yang tersusun dari berbagai unsur, baik badan, hati, ruh dan akal. Unsur-unsur ini mempunyai keterkaitan antara satu dengan yang lainnya. Seperti kebutuhan manusia untuk makan, pada dasarnya bukanlah kebutuhan perut atau jasmani saja, namun selain akan memberikan pengaruh terhadap kuatnya jasmani, makan juga akan berdampak pada unsur tubuh yang lain seperti ruh, akal dan hati. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak selamanya sesuatu yang dikonsumsi dapat memenuhi kebutuhan secara hakiki dari seluruh unsur tubuh.

b. Kegunaan atau Kepuasan (manfaat)

²³Abd Ghafur, "Konsumsi Dalam Islam", *Iqtishodiyah*, Volume 2, Nomer 2, (Juni, 2016), 6.

Konsep manfaat ini sudah tercetak bahkan menyatu dalam konsumsi itu sendiri. Para ekonom menyebutnya sebagai perasaan rela yang diterima oleh konsumen ketika mengkonsumsi suatu barang. Dalam hal ini Islam memandang manfaat sebagaimana disyaratkan oleh ayat al-Qur'an bahwa manfaat antonim dari bahaya dan terwujudnya kemaslahatan. Sedangkan Dalam pengertian ekonomi, manfaat adalah nilai guna tertinggi pada sebuah barang yang dikonsumsi oleh seorang konsumen pada suatu waktu. Bahkan lebih dari itu, barang tersebut mampu memenuhi kebutuhan dasar hidupnya. Dengan demikian sudah tampak jelas bahwa manfaat adalah terminologi Islam yang mencakup kemaslahatan, faidah dan tercegahnya bahaya. Manfaat bukan sekedar kenikamatan yang hanya bisa dirasakan oleh anggota tubuh manusia, namun lebih dari itu, manfaat merupakan cermin dari terwujudnya kemaslahatan hakiki dan nilai guna maksimal yang tidak berpotensi mendatangkan dampak negatif di kemudian hari.²⁴

Konsumsi pada hakikatnya adalah mengeluarkan sesuatu dalam rangka memenuhi kebutuhan. Konsumsi meliputi keperluan, kesenangan dan kemewahan. Kesenangan atau keindahan diperbolehkan asal tidak berlebihan, yaitu tidak melampaui batas yang dibutuhkan oleh tubuh dan tidak pula melampaui batas-batas makanan yang diharamkan.²⁵ Sebagaimana dijelaskan dalam al-Qur'an surah al-A'raf ayat 31 yang berbunyi:

يَا بَنِي آدَمَ خُذُوا زِينَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ (٣١)

Artinya:

“Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di Setiap (memasuki) mesjid, Makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan”.

²⁴Abdul Rahim, *Ekonomi Islam Perspektif Muhammad Saw* (Jember: STAIN Jember Press, 2013), 95-96.

²⁵ Abd Ghafur, *Konsumsi Dalam Islam*, 2.

Dari ayat di atas dapat dipahami bahwa Konsumsi bagi seorang muslim hanya sekedar perantara untuk menambah kekuatan dalam menaati Allah, yang ini memiliki indikasi positif dalam kehidupannya. Seseorang muslim tidak akan merugikan dirinya di dunia dan diakhirat, karena memberikan kesempatan pada dirinya untuk mendapatkan dan memenuhi konsumsinya pada tingkat melampaui batas, membuatnya sibuk mengejar dan menikmati kesenangan dunia sehingga melalaikan tugas utamanya dalam kehidupan.